

Pengembangan, Implementasi dan Pengelolaan Kemahasiswaan Fakultas Teknik untuk Menunjang Universitas Negeri Yogyakarta Menuju *World Class University*

Oleh: Pramudi Utomo

A. Pendahuluan

Dalam suatu sambutan di sebuah perguruan tinggi yang mendapatkan sertifikat ISO 17025:2005, Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo mengatakan bahwa: "Mencapai world class itu harus terukur jelas. Bukan world class university menurut kita, menurut rektor, dekan, tetapi menurut penilaian obyektif instansi lain yang independen". Suatu universitas bisa disebut sebagai world class university (WCU) atau universitas kelas dunia harus dengan berdasar pada standar ukuran yang jelas. Ukuran tersebut, yaitu seberapa banyak fakultas maupun program studi dan unit-unit lain dalam universitas itu mampu meraih sertifikat akreditasi internasional.[1]

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebenarnya sudah satu tapak melangkah menuju WCU mengingat sudah diraihinya sertifikat ISO di beberapa fakultas, lembaga dan unit-unit kerja lainnya. Bahkan Fakultas Teknik (FT) telah mendahului dengan telah diraihinya sertifikat ISO 9000:2001. Hal ini menandakan bahwa FT mempunyai pandangan ke depan lebih baik dibandingkan dengan lembaga lainnya di UNY.

Pesoalannya sekarang, setelah seluruh jurusan di FT menyandang sertifikat ISO tersebut, sudahkah secara nyata menjadikan ISO itu sebagai ukuran untuk melaksanakan aktivitas berstandar internasional. Dewasa ini ISO baru sebatas pada standar manajemen saja. Demikian juga tidak ubahnya dengan pengelolaan kemahasiswaan di FT, rasanya masih jauh dari pencapaian WCU. Bukan berarti pengelolaan kemahasiswaan bertaraf WCU tidak bisa dicapai, hanya saja membutuhkan waktu dan sosialisai yang terus menerus serta berkesinambungan.

B. Tujuan pengembangan kemahasiswaan menuju WCU

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam *blue print* pengembangan UNY menuju WCU terkait dengan pengembangan mahasiswa berkompentensi

internasional bertujuan untuk memperoleh mahasiswa dan lulusan yang mempunyai kompetensi akademik, sikap dan kepribadian yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan profesional baik secara nasional dan internasional.

Dengan tujuan di atas tersebut tentunya seleksi mahasiswa UNY pada umumnya dan FT khususnya harus benar-benar dilakukan secara ketat mengingat mahasiswa yang diterima itu nantinya bisa membawa perubahan cara berpikir dan berinteraksi dalam skala nasional dan internasional. Memang kita akan dihadapkan pada dua kepentingan yaitu penggalangan dana masyarakat melalui mahasiswa atautkah kita ingin meningkatkan kualitas masukan menuju WCU itu. Bila kita menentukan pada pilihan yang kedua ini, maka langkah-langkah menuju pengelolaan kemahasiswaan menuju WCU ini sedikit demi sedikit akan dapat dilaksanakan.

Kalau para Rektor di Indonesia atau bahkan di dunia berpikiran bagaimana agar perguruan tinggi yang mereka pimpin menuju world class university, maka ada dosen berpikiran bagaimana cara 'membangun mahasiswa kelas dunia'. Membangun mahasiswa kelas dunia tampaknya lebih *real*. Mahasiswa kelas dunia punya arti yang mudah dipahami yaitu mahasiswa yang mampu bersaing dengan mahasiswa manapun di dunia ini. Bisa bersaing dengan dukungan pengetahuan, skil, kecerdasan emosional, komunikasi, interpersonal yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi. Caranya bagaimana? Gampang sekali, tinggalkan cara lama membangun mahasiswa seperti dulu-dulu. Dulu, ada 'jurang pemisah' antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa menjadi obyek bukan sebagai subyek. Sekarang kebalikannya.[2]

C. Pengelolaan kemahasiswaan FT berkelas dunia

FT adalah salah satu fakultas di UNY dengan mahasiswa yang belajar bidang keteknikan (*engineering*) yang lebih difokuskan pada pendidikan teknik (*vocational*) untuk program sarjana, sementara program diploma memang melulu belajar *engineering*. Untuk mengarah pada mahasiswa kelas dunia FT pun kiranya bisa mencapainya. Hanya saja perlu kesamaan gerak antar civitas akademika dan komitmen pengembangan yang tersistem serta penerapan disiplin tinggi.

Status *world class* tidak dapat dicapai hanya dengan deklarasi saja, tetapi status tersebut dicapai melalui pengakuan dunia yakni institusi yang dikenal secara internasional. Memang banyak universitas yang diakui sebagai *world class* dan itu hanya ada di sebagian kecil negara. Hampir 20 besar universitas terkemuka dirilis Shanghai Jiao Tong University berada di AS dan Inggris. Sementara untuk negara-negara berkembang aspirasi WCU baru sebatas pada deklarasi untuk meraihnya.[3]

Negara-negara berkembang memang mengalami kesulitan sumberdaya (resources) dibandingkan dengan negara kaya. Namun demikian ada sebuah institusi tidak di negara besar yang mempunyai sebutan *world class*. Contohnya adalah *International Institute for Water and Environment Management di Burkina Faso*. Institusi ini menjadi satu terbaik di dunia untuk *training engineers in water and environment management*. [3]

Dengan melihat apa yang ada di Burkina Faso itu, tidak mustahil FT UNY dapat menjadi institusi *world class*. Tentu saja harus dipilih bidang keahlian yang dikembangkan. Mengingat semangat pengembangan yang dicangkan, maka pengembangan bidang pendidikan kejuruan itulah yang mungkin bisa diharapkan.

Untuk menjadikan institusi berkelas dunia, maka yang diperlukan adalah konsentrasi pengelolaan yang dilakukan oleh dosen-dosen *talented* dengan mahasiswa yang cerdas pula. Di samping itu perlu ada pembiayaan yang signifikan dan *strategic vision serta leadership*. Dalam banyak hal WCU mempunyai fakultas dan mahasiswa yang tidak saja berasal dari regional dan nasional saja tetapi juga berasal dari negara-negara lain. Pendek kata FT harus berani menerima mahasiswa dari negara lain dan juga staf pengajarnya sebagai bentuk pertukaran (*staff exchange*) seperti yang dilakukan National University of Singapore dan Tsinghua University di China

Memang diakui sulit untuk dapat memilih mahasiswa terbaik masuk FT yang diharapkan dapat membawa perubahan cepat. Dengan modal keunggulan yang ditawarkan kiranya kita dapat memilih calon mahasiswa *talented* sebelum yang bersangkutan direkrut institusi (PT) lain. Mengingat kita sudah menatap

WCU, maka perlu dipikirkan baik ditingkat universitas maupun fakultas berkaitan dengan, [4]:

- Card Services, mahasiswa dimungkinkan memakai kartu pengenal yang mudah dilihat setiap melakukan aktivitas di kampus, tidak sekedar KTM yang dimasukkan dalam dompet
- Insurance and Health Records, karena ada mahasiswa yang berasal dari luar negara maka sistem asuransi dan layanan kesehatan dibenahi dengan standar internasional pula
- Office of International Student Services, pembukaan kantor layanan untuk mahasiswa asing yang terpisah dengan mahasiswa domestik
- Office of Residential Services, pembukaan kantor yang melayani tempat tinggal khususnya bagi mahasiswa asing
- Student Activities and Programs, program kegiatan kemahasiswaan harus mengarah kepada tuntutan internasional.
- Student Clubs and Organizations, pemberian wadah bagi mahasiswa yang mempunyai hobi dan kegemaran tertentu
- Student Senate, pemberdayaan mahasiswa dalam melatih kepemimpinan yang dimungkinkan pengembangan berdiskusi dan negosiasi.

D. Kriteria *High Performance Workplace*

Dalam suatu rumusan tentang *Foundation Skills*, Jones [5] menyebutkan beberapa persyaratan bagi semua tenaga kerja yang mempunyai kinerja tinggi pada abad-21. Jones mengelompokkan dalam empat *kluster*, yaitu:

1. Basic skills, yang terdiri dari kemampuan: Reading, Writing, Mathematics, Speaking, Listening.
2. Thinking Skills, yang terdiri dari kemampuan: Creative Thinking, Problem-Solving Skills, Decision Making Skills, Visualization.
3. People Skills, yang terdiri dari kemampuan: Social, Negotiation, Leadership: Teamwork: Cultural Diversity:
4. Personal Qualities yang terdiri dari kemampuan: Self-Esteem, Self-Management, Responsibility.

Empat kluster dari Jones ini setidaknya dapat menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi akademik, pengembangan kompetensi sikap dan kepribadian, pengembangan bakat dan hobi serta pengakuan dan serapan

lulusan oleh lembaga internasional. *Basic skill* dapat diimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran dengan menerapkan penggunaan bilingual (sementara ini). *Thinking Skills*, dapat diimplementasikan dengan memberi kesempatan mahasiswa untuk menunjukkan kemampuannya setiap saat, baik saat kuliah, kerja praktek, menulis tugas akhir dan acara-acara ilmiah serta kegiatan informal lain terkait dunia kampus. *People Skills*, dapat diimplementasikan pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang juga menjadi kegiatan plus yang ikut membangun karakter mahasiswa. *Personal Qualities*, dapat diimplementasikan dalam lintas disiplin pada kegiatan akademis dan non akademis. Mahasiswa akan terbentuk sikapnya apabila dapat menghayati nilai-nilai yang ada pada dirinya dan orang lain.

Kriteria Jones itu apabila diterapkan pada mahasiswa yang belajar di FT bisa menjadi jaminan mereka akan mempunyai kinerja global. Lulusanpun akan tidak ragu lagi melakukan *bargaining position* di pasar kerja internasional. Untuk itu sebenarnya kriteria tersebut di atas sudah dapat menjadi ukuran penerapan semangat WCU pada sebuah insitusi.

E. Penutup

Ada sebuah ungkapan bahwa membentuk *world class institutions* memang di antaranya adalah ketersediaan anggaran yang memadai. Namun yang terpenting adalah "*The real challenge is to create excellence from day one*". [6]. Saat ini yang terpenting adalah memaksimalkan apa yang sudah ada dengan mencoba untuk [7]:

1. Meningkatkan TC ke DC

TC (*threshold competency*) adalah kompetensi dasar yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya tetapi kompetensi ini belum bisa dibilang sebagai keunggulan. Sedangkan *Differentiating Competencies* (DC) adalah karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang yang berkinerja tinggi (*high performer*) dan yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang berkinerja rendah (*low*) atau kurang (*poor*). Kita bisa ambil contoh seorang *sales* yang sudah menguasai keahlian-keahlian yang

dibutuhkan untuk memelihara pelanggan yang menghasilkan hubungan kausalitas dengan penjualan. *Sales* seperti ini bisa dikatakan orang yang berkinerja tinggi dengan kompetensi yang dimiliki. Disinilah *coaching* berperan.

2. Jalan menemukan 3 R

Meski semboyannya SDM itu aset, tetapi prakteknya tidak seluruhnya begitu. Penjelasan yang umum bisa kita singkat dengan 3 R: *right people, right job and right performance*. Tentu kita sadar bahwa 3R ini bukan sebuah hasil yang final (*one-off*). Amat sangat jarang kita bisa langsung menemukan orang yang tepat untuk ditempatkan di pekerjaan yang tepat agar bisa mencapai performansi yang tepat (tinggi). Sering terjadi, 3R ini ini dicapai melalui proses. Karena itu, *coaching* bisa menjadi salah satu jalan untuk menemukan 3R. Kalau pun 3R ini belum bisa diwujudkan ke tingkat yang ideal, tapi setidaknya *coaching* yang kita lakukan akan memperluas wilayah “interkoneksi” antara ‘*workforce requirement*’ dan ‘*workforce capabilities*’.

Bahan bacaan:

- [1] <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0706/25/jateng/55340.htm> ,
Senin, 25 Juni 2007
- [2] Wikantika, 2008, *Membangun mahasiswa kelas dunia*, August 3,
<http://wikantika.wordpress.com/2008/08/03/>
- [3] Sharma, Yojana, 2009, *Obstacles on road to world class universities*, Issue:
0083, 06 Juli, <http://www.universityworldnews.com/article>
- [4] <http://www.tc.columbia.edu/users/students.htm>
- [5] Jones, Lawrence K. 1996, *Job Skills for the 21st Century: A Guide for Students*, Westport,CT. : The Oryx Press.
- [6] Sharma, Yojana, 2009, *Obstacles on road to world class universities*, Issue:
0083, 06 Juli, <http://www.universityworldnews.com/article>
- [7] Ubaydillah, AN, *Membudayakan Coaching di Tempat Kerja*, Jakarta, 3 Oktober
2006, [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)